

## VI. PENUTUP

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan yang dilakukan antara PG. Modjopanggoong dan petani mitra ialah pola kemitraan KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) yaitu petani sebagai penyedia lahan, tenaga kerja dan sarana sedangkan pabrik sebagai penyedia modal, biaya dan bimbingan. Permasalahan yang dihadapi oleh Pabrik Gula Modjopanggoong dalam kemitraan adalah Pabrik Gula Modjopanggoong menghadapi pengiriman hasil produksi tebu yang tidak sesuai, kualitas yang tidak memenuhi MBS, dan petani yang kurang disiplin. Sedangkan permasalahan yang dihadapi petani adalah pencairan hasil giling tebu yang lama dan terkadang pendistribusian saprodi yang telat.
2. Pendapatan usahatani tebu petani mitra lebih besar daripada pendapatan petani non mitra. Petani kemitraan dari setiap hektar lahan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 16.607.532,17, sedangkan petani non mitra setiap hektar lahan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 12.918.668,99 dengan selisih Rp. 3.668.863,18. Hasil uji beda rata-rata menghasilkan nilai  $t$  hitung (2.524) lebih besar dari  $t$  tabel (1.77) dengan signifikan 0,016. Jadi dapat disimpulkan pendapatan petani mitra dan non mitra berbeda secara nyata.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada pengambilan keputusan petani tebu melakukan kemitraan dengan pabrik gula adalah luas lahan, pengalaman usahatani dan asimetri informasi. Luas lahan  $\chi^2$  hitung (4.267) lebih besar dibandingkan  $\chi^2$  tabel (3.841) dengan signifikan 0,031, pengalaman usahatani memiliki  $\chi^2$  hitung (3.842) lebih besar dibandingkan  $\chi^2$  tabel (3.841) dengan signifikan 0,05 dan asimetri informasi memiliki nilai  $\chi^2$  hitung (4.373) lebih besar dibandingkan  $\chi^2$  tabel (3.841) dengan signifikan 0,034. Kedua variabel tersebut (luas lahan dan pengalaman usahatani) memiliki hubungan positif artinya semakin besar nilai variabel tersebut akan meningkatkan peluang petani untuk bermitra dengan pabrik gula Modjopanggoong, sedangkan variabel asimetri informasi memiliki hubungan negatif artinya semakin tinggi asimetri

informasi maka peluang kemungkinan petani bermitra dengan pabrik gula Modjopangoong semakin kecil.

## 6.2 Saran

Dari berbagai macam permasalahan atau pun kendala yang terjadi dalam kemitraan antara petani tebu dengan PG. Modjopangoong, maka saran yang bisa diberikan untuk memperbaiki masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pihak pabrik gula harus lebih mengawasi petani mitra dalam hal pengiriman hasil produksi tebu saat tebang hingga di kirim ke pabrik. Sehingga kemungkinan petani untuk menyelewengkan hasil produksi tebu lebih kecil. Peningkatan intensitas bimbingan teknis pada petani mitra dapat dilakukan untuk mendapatkan tebu sesuai kriteria (MBS). Pihak pabrik harus lebih tegas yaitu dengan memotong hasil bagi atau mengurangi pasokan tebu pada petani yang tidak disiplin. Selain itu pihak pabrik juga dapat memberikan *reward* bagi petani yang loyal terhadap pabrik sehingga dapat memacu petani mitra lainnya untuk lebih baik.
2. Petani tebu non mitra diharapkan mempertimbangkan untuk menjalin kemitraan dengan PG. Modjopangoong, karena dengan mengikuti kemitraan, petani mendapatkan bantuan modal usahatani tebu serta bimbingan teknis budidaya tebu sehingga meningkatkan rendemen tebu yang berbanding lurus dengan tingkat pendapatan petani tebu. Bagi para petani yang memiliki lahan yang kecil maka disarankan untuk bergabung menjadi satu kelompok tani kemitraan.
3. Dari faktor-faktor yang telah diketahui mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan bermitra yaitu luas lahan, pengamalan usahatani dan asimetri informasi dapat dijadikan bahan pertimbangan khususnya pihak pabrik gula. Pabrik gula dapat meningkatkan intensif bimbingan teknis untuk membantu petani dalam mengelola usahatani tebu selain itu pabrik gula juga meningkatkan intensitas penyuluhan tentang kemitraan untuk mengurangi asimetri informasi.